

**PERAN SEMANTIS VERBA BAHASA ABUN
(Semantical Role of the Verb of Abun Language)**

Antonius Maturbongs

**Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kotamadya Jayapura, Papua, Indonesia**

Pos-el: chesco_m@yahoo.co.id

(Diterima 14 Oktober 2015; Direvisi 6 Februari 2016; Disetujui 18 Maret 2016)

Abstract

Abun Language is one of language in Tambrau Regency, West Papua Province, which has middle category in speakers. This research examine and describe about semantical role of verb in Abun Language, these are, semantical role of the verb of condition in Abun Language, semantical role of the verb of action in Abun Language, and semantical role of the verb of process in BA. Data of this research is analyzed using descriptive qualitative method. The result shows that semantical role of the verb of condition in Abun Language tends to show physical condition and mind condition. Semantical role of the verb of action in Abun Language is a representation of natural meaning of an action, an occurrence, and movement. Semantical role of the verb of process in Abun Language has either movement order or event order. Semantical role of the verb of condition, verb of action, and verb of process shows an interesting implication, that is, correlation between valency of the verb of condition, verb of action, and verb of process, especially inherent, to first exponent.

Keywords: Abun language, role, semantical, verb.

Abstrak

Bahasa Abun merupakan salah satu bahasa di Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat, yang jumlah penuturnya termasuk kategori sedang. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan peran semantis verba bahasa Abun (BA), yakni peran semantis verba keadaan dalam BA, peran semantis verba tindakan dalam BA, dan peran semantis verba proses dalam BA. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran semantis verba keadaan dalam BA memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik, keadaan pikiran. Peran semantis verba tindakan dalam BA merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan. Peran semantis verba proses dalam BA memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa. Peran semantis verba keadaan, verba tindakan, dan verba proses memperlihatkan implikasi yang menarik yaitu adanya korelasi antara valensi verba keadaan, tindakan, dan proses yang inheren terutama pada eksponen pertama.

Kata-kata kunci: bahasa Abun, peran, semantis, verba.

PENDAHULUAN

Penelitian bahasa-bahasa daerah, termasuk di Papua, merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian bahasa-bahasa

daerah di Provinsi Papua berguna pula sebagai: (1) usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia serta pengajarannya, (2) sumbangan untuk pengembangan linguistik Nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia, (3)

sumbangan dalam pemberdayaan manusia lokal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, dan keperluan praktis lainnya. Khusus untuk kelompok bahasa-bahasa yang penuturnya relatif kecil di tanah Papua cukup banyak jumlahnya. Sesuai sumber kepustakaan yang ada, bahasa daerah di Papua yang penuturnya terbanyak ialah bahasa Dani Barat (129.000 orang), bahasa Dani Lembah (100.000 orang), dan bahasa Ekari (100.000 orang) (Silzer & Clouse, 1991, hlm. 19). Bahasa-bahasa yang penuturnya sangat kurang ialah bahasa Foya dan Sopani (10 orang), bahasa Dusner (6 orang), dan bahasa Tandia (2 orang). Sembilan bahasa belum diketahui jumlah penuturnya, dalam hal ini apakah bahasa-bahasa itu sudah punah atau masih ada. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Legenyem, Bapu, Dabe, Murkim, Meoswar, Taworta, Walak, Wares, dan Waritai (Silzer & Clouse, 1991, hlm. 22).

Secara teoretis dikatakan bahwa bahasa-bahasa yang penuturnya kurang dari 1000 orang memiliki peluang untuk punah. Artinya, sebanyak 131 bahasa daerah di Papua memiliki peluang untuk punah, karena jumlahnya kurang dari seribu. Perhitungan ini belum termasuk sembilan bahasa yang belum diketahui jumlah penuturnya. Berdasarkan kenyataan di atas, semua orang memiliki bahasa.

Bahasa Abun, selanjutnya disingkat BA, merupakan salah satu bahasa di Nusantara yang jumlah penutur termasuk kategori sedang. Hal ini ditinjau dari klasifikasi jumlah penuturnya yang berisiko bertahan hidup, jika dibandingkan dengan bahasa yang jumlah penuturnya di atas 100.000 orang (Kaswanti 2000, hlm. 13). BA dituturkan oleh masyarakat

kampung Wau, kampung Warmandi, kampung Saubeba, kampung Weyat dan kampung Waibem, Distrik Abun, Kabupaten Sorong (sekarang masuk wilayah pemerintah Kabupaten Tambrauw), Provinsi Papua Barat. Sementara itu, mengidentifikasi bahasa Abun di Provinsi Papua Barat dengan nama bahasa Abun yang memiliki tiga dialek, yaitu Abun Tat (Pantai Karon), Abun Ji (Madik), dan Abun Je. SIL mengelompokkan bahasa Abun dalam kelas Papua Barat. Kondisi BA setakat ini sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan BA. Gejala ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak pada berbagai jenjang pendidikan. Kondisi seperti ini perlu diwaspadai agar tidak menyebabkan matinya bahasa tersebut.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, kajian ini dilakukan dengan mendasarkan pemahaman pada asumsi bahwa BA memiliki verba yang juga dimiliki oleh bahasa-bahasa yang lain di dunia. Verba merupakan salah satu ciri keuniversalan bahasa-bahasa di dunia. Dari sudut ontologis, verba ada dalam setiap bahasa dan merupakan objek kajian linguistik, khususnya aspek semantik dan sintaksis. Kajian ini membutuhkan pemecahan berdasarkan teori semantik yang relevan dengan perilaku verbanya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah agar dapat menjawab pertanyaan “Bagaimanakah peran semantis verba?” Yang dimaksud dengan peran semantis dalam kajian ini ialah peran-peran inti ‘*macro-roles*’ yang dihadirkan sebuah verba dalam konstruksi klausa. Kajian terhadap peran semantis verba dalam BA membutuhkan sebuah konsep teoretis

yang memadai untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang menduduki peran tertentu dalam konstruksi klausa BA. Dengan demikian, konsep teoretis yang dijadikan acuan utama dalam kajian ini ialah teori peran inti 'Macro-Role'. Disamping dasar pertanyaan epistemologi ini, juga berdasarkan survei terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan BA maupun bahasa-bahasa serumpun, belum ada kajian terhadap aspek semantik, khususnya peran semantis verba BA, sehingga kajian dianggap ini perlu dilakukan. Kajian terhadap peran semantis verba dalam BA dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memberikan informasi ilmiah tentang hierarki peran semantis sebuah verba berdasarkan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya.

LANDASAN TEORI

Berbicara mengenai hubungan semantik, yang di dalamnya mencakup peran semantik, didasarkan pada pendapat bahwa verba merupakan inti (*head*) suatu klausa (Cullicover, ed., 1997, hlm. 16-17). Pandangan ini berkaitan dengan peran verba dalam menghadirkan suatu argumen pada klausa. Karena itu, peran argumen, seperti *agent*, *patient*, dan lain-lain, sesungguhnya adalah peran semantis verba karena peran argumen tersebut ditentukan oleh hubungan antara predikat (*verba*) dengan argumen-argumennya (Foley & Van Valin, 1984, hlm. 27). Dengan demikian, karakteristik verba sangat menentukan jumlah, ciri dan jenis argumen yang diperlukannya. Foley dan Van Valin (1984, hlm. 30) mengatakan bahwa peran semantik dalam struktur klausa merupakan hierarki antara *actor* (pelaku) dan *undergoer* (pengalam).

Actor adalah argumen predikat yang menyatakan pelibat (*participant*) melakukan, memengaruhi, menghasut (*striger*), atau mengontrol situasi tindakan yang dinyatakan pada verba. Sedangkan *undergoer* adalah pelibat yang dipengaruhi oleh *actor*, atau yang dikenai tindakan *actor*.

Kridalaksana (2002, hlm. 59) mengatakan bahwa argumen merupakan benda atau yang dibendakan, dan secara konkret berkategori nomina. Hubungan diantara tiap-tiap argumen dan predikator disebut peran. Kridalaksana tidak menambahkan kata "semantis" tetapi maksudnya mengarah pada peran semantis verba dengan unsur-unsur lain dalam suatu konstruksi klausa atau kalimat. Dengan demikian, peran semantis yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah argumen yang dihadirkan oleh sebuah verba untuk menduduki peran-peran inti dalam konstruksi sebuah kalimat. Peran-peran inti yang dimaksudkan ialah *Aktor* dan *Pengalam*. Kedua peran ini memiliki ciri memengaruhi, menghasut, dipengaruhi, dan tidak mengendalikan situasi. Sebelum dipaparkan lebih jauh tentang konsep verba dan jenis-jenisnya, pada bagian awal ini perlu dipaparkan klasifikasi verba secara semantis. Klasifikasi verba secara semantis dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Keadaan

Verba kognisi: memercayai, menduga, dan merenung,
Verba pengetahuan: mengetahui, mengerti, dan mengenai
Verba emosi: kecewa, malu, dan bingung

2) Proses

Verba kejadian: retak, patah, hancur
Verba proses badaniah: sakit, mabuk, dan hamil

Verba gerakan (bukan agentif):
tumbang, terpelanting, dan
menggelinging

3) Tindakan

Verba gerakan (agentif): pergi,
melompat, dan mencebur

Verba ujaran: menyuruh, memuji,
dan menuduh

Verba perpindahan: memberi,
menendang, dan memotong
(Mulyadi, 1998, hlm. 62-63).

Sintaksis universal dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Wierzbicka 1996, hlm. 19). Wierzbicka (1996) menyatakan makna asali memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana seperti *seseorang*, *ingin*, *tahu*, tetapi dari komponen struktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misalnya: *ingin* akan mempunyai kaidah universal tertentu dalam konteks: saya *ingin* melakukan ini. Unit dasar sintaksis universal dapat disamakan dengan sebuah klausa yang dibentuk oleh substantif, predikat, dan beberapa elemen tambahan yang dibutuhkan oleh predikatnya (hlm. 171).

Teori MSA yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dirancang untuk mengeksplikasikan semua makna, baik makna leksikal, makna gramatikal, maupun makna ilokusi. Asumsi dasar teori MSA menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi lebih sederhana dan tuntas. Akan tetapi, agar analisis makna sederhana dan tuntas, digunakan perangkat makna asali (*semantic primitives*) sebagai elemen akhir dalam analisis makna. Teori MSA menggunakan konsep teoretis yang relevan dalam

menganalisis makna, yaitu makna asali, polisemi takkomposisi, dan sintaksis universal.

Kombinasi elemen-elemen ini akan membentuk sintaksis universal yang menurut teori MSA, disebut dengan “kalimat kanonis” (*canonical sentence*), yaitu konteks tempat leksikon asali diperkirakan muncul secara universal (Beratha dalam Kaswanti 2000, hlm. 247). Pelaku (*Actor*) dan Pengalam (*Undergoer*) yang merupakan dua peran utama dalam yang dikembangkan dalam analisis makna alamiah metabahasa. Foley dan Van Valin (1994) mengembangkan dua peran semantik, yaitu pelaku dan pengalam. Penentuan peran ini bukan merupakan hal yang mudah, sebab analisis makna cenderung bersifat intuitif sehingga akan memungkinkan apabila sebuah argumen yang sama akan memiliki peran semantis yang berbeda.

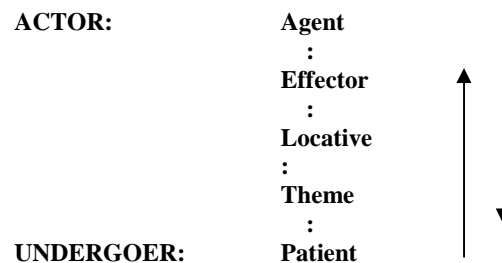
Pelaku ‘*actor*’ adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang membentuk ‘*performs*’, memengaruhi ‘*effects*’, menghasut ‘*instigates*’, atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikatnya. Sementara itu, pengalam ‘*undergoer*’ adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengendalikan situasi, tetapi dipengaruhi oleh tindakan dinyatakan di dalam verbanya. Kedua peran ini tidak berubah meskipun manifestasi sintaksisnya berbeda. Pelaku dan pengalam selain bisa dipetakan sebagai argumen predikat transitif, juga pada argumen predikat intransitif. Ini mengindikasikan bahwa keduanya berbeda ‘*differ*’ dengan relasi sintaksis seperti subjek dan objek ataupun peran kasus ‘*case role*’ seperti agen dan pasien. Realisasinya pada sebuah argumen verba akan memunculkan berbagai peran yang berbeda sesuai

dengan ciri semantis predikatnya (Foley & Van Valin, 1994, hlm. 29; Van Valin & Lapola, 1997, hlm. 39; Beratha dalam Kaswanti, 2000).

Kedua peran yang dijelaskan di atas merupakan peran umum yang di dalamnya terdapat peran-peran khusus seperti *agen*, *pemengaruh*, *lokatif*, *tema*, dan *pasien*. Berkaitan dengan

ini, Foley & Van Valin (1994, hlm. 59) mengusulkan hierarki tematis untuk memudahkan penafsiran pelbagai peran semantis derivasi serta menerangkan peran semantis yang mungkin dilibatkan dalam pemetaan (*mapping*) argumennya. Hierarki tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1
Aktor dan Pengalam



Hierarki pelaku '*actor*' dimulai dari atas ke bawah, sedangkan pengalam '*undergoer*' dari bawah ke atas (perhatikan arah tanda panah). Ini mengisyaratkan bahwa pilihan pertama pelaku '*actor*' adalah agen, sedangkan pilihan pertama pengalam '*undergoer*' adalah pasien. Pilihan peran-peran semantis lainnya berada di antara keduanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa hierarki di atas mempresentasikan suatu kesatuan '*continuum*' relasi semantis. Perbedaan semantis pada bahasa-bahasa tertentu terletak pada kesatuan '*continuum*' dan mengikuti hierarki di atas.

METODE PENELITIAN

Tiga tahapan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data penelitian berupa pola-pola tuturan dan kalimat, terutama yang mengekspresikan berbagai perilaku verba BA. Data juga bersumber dari

intuisi kebahasaan peneliti. Data lisan diperoleh melalui penerapan metode simak dan metode cakap. Data tulis BA dikumpulkan melalui daftar tanya. Data intuisi dibangkitkan secara introspektif untuk melengkapi kekurangan yang ada. Dalam analisis data, digunakan metode padan dan metode agih (lihat Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005; Djajasudarma, 2006). Metode padan berguna dalam penentuan tipe-tipe semantic verba BA. Metode agih diterapkan untuk mengidentifikasi peran semantis verba BA. Beberapa teknik analisis yang digunakan ialah teknik ganti, teknik ubah wujud, teknik parafrase, teknik sisip, dan teknik perluas. Melalui penerapan teknik perluas dan teknik ubah wujud, misalnya, dimungkinkan untuk menunjukkan perbedaan peran semantis sebuah argumen verba. Tidak semua teknik itu diterapkan sekaligus. Penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Hasil analisis data disajikan dengan teknik urai, yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis dan sintaksis) atas unsur-unsur langsung. Unsur langsung ialah unsur yang secara langsung membentuk konstruksi yang lebih besar atau konstruksi yang dianalisis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan peran semantis, sedangkan teknik yang kedua, yaitu teknik parafrasa, digunakan untuk data yang berkaitan dengan struktur semantis verba bahasa BA ini. Teknik ini dianggap relevan untuk menganalisis

struktur semantis verba BA karena untuk mendapatkan struktur makna harus dilakukan melalui parafrasa.

PEMBAHASAN

Verba Keadaan

Verba-verba kognisi dalam bahasa Abun teridentifikasi beberapa bentuk, yakni bentuk *onyarkemmo* 'mem-(percaya)-i', *imnyotdo* 'menduga', dan *nutbot* 'merenung'. Bentuk-bentuk ini tampak dalam kalimat 1 – 3 berikut ini.

Tabel 1
Verba Keadaan

No	Data
1.	<p>a. <i>anonyarkemmo</i> dia percaya Dia percaya (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. <i>an onyarkemmo tat</i> dia percaya saya- PART Dia mempercayai saya. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>c. <i>aon onyarkemmo tat</i> mereka percaya saya Mereka memercayai saya. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>d. <i>men onyarkem-mo an</i> kami percaya-PART dia-PART Kami percaya dia. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>e. <i>aon onyarkemmo tat</i> mereka percaya-PART saya-PART Mereka percaya saya. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p>
2.	<p>a. <i>tat imnyotdo an.</i> saya kira dia. Saya kira dia. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>b. <i>tat imnyotdo an i</i> saya kira dia sakit Saya kira dia sakit. (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>c. <i>an imnyotdo tat i</i> dia kira saya sakit Dia kira saya sakit. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>d. <i>an imnyotdo tat i</i> mereka kira saya sakit Mereka kira saya sakit. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p> <p>e. <i>menimnyotdoani</i> kami kira dia sakit Kami kira dia sakit. (<i>Undergoer</i>-Tema) (<i>Undergoer</i> – Tema)</p>

3.	<p>a. <i>annutbot</i> dia merenung Dia merenung. (<i>Undergoer</i>) (Undergoer)</p> <p>b. <i>annutbotkamsarinema</i> dia merenungkan nasibnya Dia merenungkan nasibnya. (Agen-Tema) (Agen-Tema)</p> <p>c. <i>tat nutbot sukibit ne</i> saya merenungkan masalah itu Saya merenungkan masalah itu. (Agen-Tema) (Agen-Tema)</p> <p>d. <i>mennutbotsukibit ne</i> kita renungkan masalah itu Kita renungkan masalah itu. (Agen-Tema)</p>
----	---

Dalam tabel 1, kalimat 1a merupakan kalimat tunggal yang verbanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran Pengalam (dia). Berbeda dengan kalimat 1b–1e yang menghadirkan masing-masing dua kalimat peran semantis. Peran-peran yang dimaksud, yakni peran Pengalam dan Tema. Peran-peran ini muncul sebagai bagian dari verba yang menghadirkannya, yakni dari verba intransitif verba transitif yang mengalami derivasi secara sintaksis. Derivasi terjadi karena konteks kalimat berdasarkan bahasa ini. Bahasa ini tidak memiliki bentuk afiksasi seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada bentuk verba sebagaimana dalam kalimat-kalimat di atas. Satu catatan penting bahwa verba *onyarkemmo* 'percaya' dapat mencakup bentuk verba intransitif dan transitif. Kedua bentuk ini tampak dalam kalimat 1a dan 1b–1e. Berbeda dengan verba *imnyotdo* 'meng-/kira' dalam kalimat 1a–1e.

Kalimat 2a mengandung dua peran semantis yakni peran Pengalam dan Tema. Peran Pengalam hadir karena dalam kalimat (2a) ada sesuatu yang dirasakan yang disebut sebagai peran Tema. Berbeda dengan kalimat 2b–2e yang hanya menghadirkan satu peran inti yakni peran Pengalam. Hal ini terjadi karena dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut hanya disisipi

oleh bentuk persona yang sesungguhnya memiliki peran yang sama dengan persona yang ada dalam masing-masing kalimat. Disamping itu, terjadi penempatan verba serial yang berada dalam domain yang sama yakni verba kognisi. Misalnya penempatan verba (*imnyotdo*) 'kira' dan *i* 'sakit'. Kedua verba ini berada dalam domain makna verba kognisi dan secara semantis memiliki peran Pengalam. Verba kelompok ini lebih banyak menghadirkan peran Pengalam dan peran Tema. Peran-peran tersebut tampak dalam kalimat-kalimat 3a–3d.

Kalimat-kalimat nomor 3 dalam tabel 1 secara semantis menampakkan peran-peran yang sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya (lihat kalimat 1 dan 2). Hanya saja, dalam kalimat 3 ini tindakan agen mengandung unsur kesengajaan. Tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk suatu tujuan, yakni mendalami sesuatu meskipun dalam pikiran. Tindakan yang dimaksud di sini adalah yang menggunakan tindakan berpikir.

Verba kognisi dalam BA berbasis pada perangkat makna asli, yaitu makna leksikal dasar yang tidak bisa diparafrase lebih jauh dengan istilah-istilah sederhana (Wierzbicka, 1996, hlm. 35-37). Dalam perspektif MSA, verba kognisi merupakan bagian dari predikat mental dan anggota-anggotanya diturunkan dari sejumlah

elemen, seperti *memercayai*, *menduga*, dan *merenung*. Berdasarkan konsep di atas, verba kognisi dalam BA mempresentasikan elemen makna merasakan/memikirkan.

Verba Pengetahuan

Verba-verba dalam domain makna pengetahuan ini memiliki peran

semantis yang tidak berbeda jauh dengan verba dalam domain makna kognisi. Peran yang dihadirkan oleh kedua verba ini pilihan pertama pada peran Pengalam ‘*Undergoer*’. Perhatikan kalimat-kalimat 4a — 4c; 5a — 5c; dan 6a — 6d dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Verba Pengetahuan

No.	Data
4.	<p>a. <i>tat jam</i> saya tahu Saya tahu. (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. <i>tat jam sukibit ne</i> saya tahu masalah itu Saya tahu masalah itu. (<i>Undergoer-Tema</i>) (<i>Undergoer-Tema</i>)</p> <p>c. <i>an jam tat</i> dia tahu(isi hati) saya Saya mengetahui (isi hati) saya. (<i>Undergoer-Tema</i>)</p>
5.	<p>a. <i>tatjamre</i> saya mengerti Saya mengerti. (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. <i>tatjamresukibit ne</i> saya mengerti masalah itu Saya mengerti masalah itu. (<i>Undergoer-Tema</i>) (<i>Undergoer-Tema</i>)</p> <p>c. <i>tatjamrebisuk ne</i> saya mengerti perasaan di Saya mengerti perasaan dia. (<i>Undergoer-Tema</i>)</p>
6.	<p>a. <i>tatjam sukibit ne</i> saya menguasai masalah itu Saya menguasai masalah itu. (<i>Undergoer-Tema</i>) (<i>Undergoer-Tema</i>)</p> <p>b. <i>ansukibit ne jam</i> dia masalah itu menguasai Dia menguasai masalah itu. (<i>Undergoer-Tema</i>)</p> <p>c. <i>menjamsukibit ne</i> kami menguasai masalah itu Kami menguasai masalah itu. (<i>Undergoer-Tema</i>) (<i>Undergoer-Tema</i>)</p> <p>d. <i>anjam Fisikahererre</i> dia menguasai Fisika Dia menguasai matematika. (<i>Undergoer-Tema</i>)</p>

Dalam kalimat 4a verba *jam* ‘tahu’ hanya menghadirkan sebuah peran, yakni peran Pengalam (*tat* ‘saya’). Berbeda dengan kalimat 4b dan 4c yang menghadirkan dua peran yang sama yakni peran Tema dan Pengalam. Kehadiran tema lain dalam kedua kalimat tersebut disebabkan

karena verba *jam* ‘tahu’ berubah bentuk karena kebutuhan sintaksis. Misalnya *jam* ‘mengetahui’. Peran yang terdapat dalam kalimat 4a–4c sama dengan peran yang terdapat dalam kalimat 5a–5c.

Dalam kalimat 5 a di atas, tampak jelas verba *jamre*

menghadirkan satu peran inti, yakni peran Pengalam yang ditempati oleh pronomina *tat* 'saya'. Berbeda dengan kalimat 5b dan 5c yang menghadirkan peran Pengalam (*tat*) dan Tema (*sukibit*). Peran-peran ini juga terdapat dalam klausa 6a—6d.

Peran-peran inti dalam klausa-klausa di atas, sama yakni peran Pengalam dan Tema. Perbedaan hanya terdapat pada bentuk persona yang menempati peran-peran tersebut. Dalam klausa 5a—5c, peran Pengalam ditempati oleh persona pertama tunggal *tat* 'saya' dan peran tema dalam kalimat 5b dan 5c ditempati oleh *sukibit* 'masalah' dan *an* 'dia'. Sedangkan peran Tema ditempati oleh *sukibit* 'masalah', dan *men* 'kami'.

Verba pengetahuan dalam BA berdasarkan pada perangkat makna asali, yaitu makna leksikal dasar yang tidak bisa diparafrase lebih jauh dengan istilah-istilah sederhana (Wierzbicka, 1996, hlm. 35-37). Dalam perspektif MSA, verba pengetahuan dalam BA

mempresentasikan elemen makna mengetahui/merasakan yang diturunkan dari makna alamiah: Mental Predikat (mental predicate). Predikat mental dan anggota-anggotanya diturunkan dari sejumlah elemen, seperti *rasa*, *pikir*, *tahu*, *ingin*, dan *terjadi*.

Verba Emosi

Verba emosi masih merupakan bagian dari verba keadaan. Peran semantis dalam kelompok verba ini dapat ditentukan dengan dua cara, yakni berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan pemahaman terhadap struktur semantis verba domain. Meskipun demikian, yang menjadi sorotan utama dalam kajian ini ialah peran semantis verba dalam konteks kalimat. Selanjutnya, jika terdapat kesulitan untuk menentukan peran, akan dibantu dengan cara yang kedua, yakni berdasarkan interpretasi terhadap struktur makna verba.

Tabel 3
Verba Emosi

No.	Data
7.	<p>a. <i>tatmitga</i> 1 T kecewa PART Saya kecewa. (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. <i>tatsyemitga</i> 1 T sangat kecewa Saya sangat kecewa. (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>c. <i>tatmitga an</i> 3 T mengecewakan dia Saya mengecewakan dia. (Efektor-<i>Undergoer</i>) (Efektor-<i>Undergoer</i>)</p> <p>d. <i>anben tatmitga</i> 3 T bikin saya kecewa Dia bikin saya kecewa. (Efektor-<i>Undergoer</i>)</p>
8.	<p>a. <i>tatmeen</i> 1 T malu Saya malu. (<i>Undergoer</i>) (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. <i>anmeentat</i> 3 T malu saya Dia malu saya. (<i>Undergoer</i>-Lokatif) (<i>Undergoer</i>- Lokatif)</p> <p>c. <i>an ben sukmeen tat</i> 3 T 1 T mempermalukan saya Dia mempermalukan saya.(Efektor-<i>Undergoer</i>)</p>

	<p>d. <i>anben tatmeen</i> 3 T 1 T saya malu Dia membuat saya malu. (Efektor-Undergoer) (Efektor-Undergoer)</p> <p>e. <i>tat meen an</i> 1 T mempermalukan 3 T Saya mempermalukan dia. (Efektor-Undergoer) (Agen-Undergoer)</p> <p>f. <i>aanbeen meen an</i> 3 J membuat mempermalukan dia Mereka mempermalukandia. (Agen-Undergoer)</p>
9.	<p>a. <i>anmaskwa</i> 3 T marah Dia marah. (Undergoer) (Undergoer)</p> <p>b. <i>anmaskwa tat</i> 3 T 1 T memarahi saya Dia memarahi saya. (Agen-Undergoer) (Agen-Undergoer)</p> <p>c. <i>SimonAgustina maskwa</i> Nama Nama PART memarahi Markus memarahi Lina. (Agen-Undergoer) (Agen-Undergoer)</p>
10	<p>a. <i>tatnarar</i> 1 T bingung Saya bingung. (Pengalam) (Pengalam)</p> <p>b. <i>tatnararsukjiman</i> 1T bingung (tidak mengerti) dengan dia Saya bingung dengan dia. (Pengalam) (Pengalam)</p> <p>c. <i>tatbenan narar</i> 1 T 2 T dia bingung Saya membuat dia bingung. (Pengalam-Tema) (Pengalam-Tema)</p>

Dalam klausa 7a—7d, terdapat peran-peran yang sama yakni pada kalimat 7a—7b. Dalam kedua kalimat tersebut ditemukan peran Pengalam (*tat* 'saya'). Perbedaannya hanya pada bentuk verba. Sementara itu, dalam kalimat 7c dan 7d terdapat peran yang sama yakni efektor (*ga*) dan pengalam. Variasi peran semantis seperti pada kalimat 7a—7d ini juga tampak pada kalimat 8a—8f dengan verba *meen* 'malu'.

Tampak dalam kalimat-kalimat nomor 8, bahwa unsur *meen* 'malu' menghadirkan beberapa peran semantis berdasarkan unsur-unsur pembentukannya. Dalam kalimat 8a, verba masih berkategori intransitif. Karena itu hanya menghadirkan satu peran inti yakni *tat* 'saya'. Berbeda dengan kalimat 8b yang menghadirkan dua peran semantis, yakni Pengalam dan lokatif (*an*). Hal itu terjadi karena kebutuhan kalimat. Variasi lain yang ditemukan dengan verba *ne* adalah

pada kalimat 8c dan 8d yang sama-sama menghadirkan dua peran semantis yang sama yakni *Efektor* dan *Pengalam*. Variasi peran yang lain ialah peran Agen dan Pengalam. Di sini yang menjadi catatan penting ialah karena kalimatnya sudah kompleks, maka memberikan peluang untuk terjadinya variasi peran semantis yang dihadirkan oleh verba tersebut. Variasi peran semantis kelompok verba emosi juga diperlihatkan melalui kontruksi kalimat 9—10.

Dalam klausa 9a hanya ada satu peran semantis yang dihadirkan oleh verba *maskwa* 'marah' yakni peran Pengalam. Peran ini hadir karena verba tersebut berkategori verba keadaan. Berbeda dengan verba dalam klausa 9b—9c yang menghadirkan dua peran semantis. Dalam klausa 9b peran semantis ditempati oleh pronomina peran pertama dan ketiga yakni *maskwa* dan kalimat 9c diduduki oleh pronomina nama Markus dan Lina.

Verba dalam domain makna keadaan ini memiliki peran inti yang dipilih pertama pada peran *Undergoer*. Perhatikan kalimat 10 a—c.

Tampak dalam kalimat 10a dan 10b bahwa verba bingung menghadirkan satu peran Pengalam (*tat* 'saya'), sedangkan pada kalimat 10c menghadirkan dua peran semantis yakni Pengalam dan Tema (*tat* dan *ben*). Peran Tema dimunculkan karena tuntutan properti sintaksis. Verba-verba dalam domain makna keadaan pada umumnya menghadirkan peran inti dengan pilihan pertama peran Pengalam. Peran pengalam sebagai pilihan pertama karena ciri semantis yang dikandung oleh verba ini, yakni keadaan. Ciri ini seperti yang dikemukakan oleh Van Valin dan La Pola (1999, hlm. 153), yakni *If the verb has no activity predicate its LS (Logical Structure) the macrorole is undergoer 'pengalam'*. Jika sebuah kalimat tidak memiliki aktivitas dalam struktur logisnya, verba tersebut mempunyai peran inti *Undergoer* atau pengalam.

Identifikasi verba emosi dalam BA berdasarkan pada perangkat makna asali, makna leksikal dasar yang tidak bisa diparafrase lebih jauh dengan istilah-istilah yang lebih sederhana (Wierzbicka, 1996, hlm. 35-37). Dalam perspektif MSA, verba emosi merupakan bagian dari predikat mental dan anggota-anggotanya diturunkan dari sejumlah elemen, seperti *rasa, pikir, tahu, ingin, dan terjadi*. Verba-

verba dalam domain ini merupakan representasi dari elemen makna merasakan/memikirkan. Verba-verba dalam domain ini pada umumnya didasarkan pada pengaruh aspek psikologi.

Verba Proses

Verba dalam domain makna ini merepresentasikan makna proses keadaan yang dialami sesuatu benda, peristiwa, hal, maupun manusia. Karena itu, peran semantis yang dihadirkan oleh verba-verba tersebut akan bervariasi pula berdasarkan konstruksi kalimat bahasa ini. Beberapa tipologi verba yang diturunkan dari domain ini, yakni (1) verba proses kejadian, (2) verba proses badaniah, dan (3) verba proses gerakan. Masing-masing verba ini akan dipresentasikan dalam konstruksi kalimat-kalimat dalam uraian berikut ini.

Verba Proses Kejadian

Verba dalam subdomain ini merepresentasikan makna proses kejadian-keadaan yang terjadi atau yang dialami sesuatu (benda). Ciri ini akan memunculkan peran semantis yang pilihan pertama pada Pengalam. Peran lain akan dihadirkan oleh verba-verba dalam subdomain ini jika terjadi perubahan valensi karena tuntutan sintaktik. Perhatikan contoh dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Verba Keadaan

No.	Data
11.	a. nu im pet dinding itu retak Dinding itu retak. (<i>Undergoer</i>)
	b. suy benpet nu im gempa meretakan dinding PART itu Gempa itu meretakan dinding. (Efektor- <i>Undergoer</i>)

12.	a. ne kwedi vot itu tiang patah Tiang itu patah. (<i>Undergoer</i>) b. ne boge basmi itu ikan membusuk Ikan itu membusuk. (<i>Undergoer</i>)
13.	aanbey mu 3J sagu mengolah Mereka mengolah sagu. (<i>Agen-Tema</i>)

Kalimat 11a hanya memiliki satu peran semantis. Peran tunggal atau Pengalam ini muncul karena ciri verba dalam kalimat tersebut ialah verba intransitif. Berbeda dengan kalimat 11b yang sudah menghadirkan dua peran semantis yakni peran Efektor (*suy*) dan Pengalam (*nu*). Peran Efektor hadir dalam kalimat 11b karena memiliki ciri kausatif yang menyatakan sebab dan akibat. Hal lain yang memengaruhi munculnya peran ini ialah karena munculnya unsur-unsur sintaksis yang lain seperti partikel *uwnga* dan pronomina benda *suy*. Suatu cacatan penting dalam kalimat dan juga untuk kalimat yang menghadirkan kekuatan alam atau *nature force*, umumnya hanya sebagai efektor. Peran yang dihadirkan dalam kalimat 11a dan 11b, tidak berbeda jauh dengan peran yang dihadirkan dalam kalimat 12 dan 13.

Dalam kalimat 12a dan 12b hanya menghadirkan satu peran semantis yakni peran Pengalam (*kwedi* dan *boge*). Peran semantis ini merupakan representasi dari ciri verba dalam kalimat-kalimat tersebut yaitu verba intransitif. Ciri ini sering disebut juga sebagai kalimat intransitif, yaitu kalimat yang tidak menghadirkan

objek langsung *direct object*. Berbeda dengan kalimat 11a dan 11b, kalimat 13 menghadirkan dua peran semantis yakni peran Agen (*aan*) dan Tema (*mu*). Agen muncul karena proses ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia yang disebut *volitional action*. Peran juga dihadirkan dalam konstruksi kalimat ini karena sesuatu dilakukan itu sedang menjadi pembicaraan orang atau sedang dilakukan orang.

Verba dalam subdomain ini merepresentasikan makna proses kejadian-keadaan yang terjadi atau yang dialami sesuatu (benda). Ciri ini akan memunculkan peran semantis yang pilihan pertama pada Pengalam. Peran lain akan dihadirkan oleh verba-verba dalam subdomain ini jika terjadi perubahan valensi karena tuntutan sintaktik.

Verba Proses Badaniah

Verba dalam domain ini pada umumnya tidak berbeda dengan verba dalam subdomain kejadian di atas, yakni menempatkan peran pengalam sebagai pilihan utama. Peran tersebut direalisasikan dalam konstruksi kalimat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Verba Proses Badaniah

No.	Data
14.	a. <i>tati khare</i> 1 T sakit badan Saya sakit. (Pasien) b. <i>tat ben ani</i>

	1 T membuat dia sakit Saya membuat dia sakit. (Efektor-Pasien)
15.	a. <i>anyenauw</i> 3 T mabuk Dia mabuk. (<i>Undergoer</i>) b. <i>antatsyonauw</i> 3 T saya memabukkan Dia memabukkan saya. (Efektor-Pasien)
16.	<i>Dorthea ann</i> Dortea hamil PART Dorthea hamil. (<i>Undergoer</i>)
17.	<i>Alfons on gun</i> nama perut bengkak Perut Alfons membengkak. (Pasien)

Kalimat 14a menghadirkan satu peran semantis yakni peran Pasien (*tat'saya'*). Peran tunggal ini hadir sebagai representasi ciri verba dalam konstruksi kalimat 14a yakni verba intransitif. Ciri lain diperlihatkan oleh verba *i 'sakit'* dalam kalimat 14a ialah kejadian yang dialami tidak dapat dikontrol oleh Pasien. Berbeda dengan kalimat 14b yang mempunyai dua peran semantis (Efektor dan Pasien) yang disebabkan oleh kejadian itu dapat dikontrol oleh efektor. Peristiwa ini dapat dikontrol karena Efektor melakukannya secara sengaja terhadap pasien. Tindakan yang disengaja juga diperlihatkan oleh verba *syonauw* 'memabukkan' dalam konstruksi kalimat 15 berikut ini.

Tampak dalam kalimat 15b bahwa verba *syonauw* menghadirkan dua peran inti yakni peran Efektor dan Pasien. Berbeda dengan kalimat 15a yang hanya menghadirkan satu peran utama yakni peran Pengalam. Peran Pengalam juga dihadirkan oleh verba keadaan seperti dalam kalimat 16 di bawah ini.

Verba dalam kalimat 16 di atas hanya menghadirkan satu peran semantis yakni peran Pengalam (*Dorthea*). Peran ini dihadirkan sebagai representasi jenis verba yakni verba

keadaan yang mengandung makna keadaan yang dialami oleh manusia. Proses keadaan dalam kalimat 16 berbeda dengan proses keadaan dalam kalimat 17 yang dapat digunakan untuk manusia maupun makhluk lain. Hal ini dipengaruhi oleh rasa yang terkandung oleh kedua verba. Perhatikan kedua konstruksi berikut ini. Kalimat 17 menghadirkan satu peran semantis, yakni peran Pasien. Kalimat ini hanya memiliki satu peran semantis karena yang mengalami keadaan ini adalah manusia (*Alfons*) bukan perut sebagai yang merasakan.

Struktur semantis verba proses badaniah dalam BA dapat dijelaskan berdasarkan makna asali yang membangunnya. Dengan teori MSA, verba proses badaniah dalam BA dapat diklasifikasikan. Verba-verba dalam proses badaniah merupakan representasi elemen makna alamiah "*Mental Pradicate*", khususnya elemen "merasakan" dan berkombinasi dengan elemen makna alamiah: *happen* 'terjadi' (Wierzbicka, 1996, hlm. 35-37; Goddard, 1996, hlm. 26).

Verba Gerakan (Bukan Agentif)

Verba dalam domain ini memiliki ciri sesuatu terjadi pada benda atau

orang. Perhatikan kalimat-kalimat dalam tabel 6 berikut ini dengan verba-verba yang menghadirkan peran semantis masing-masing.

Perhatikan kalimat-kalimat (18,19, dan 20) berikut ini dengan verba-verba yang menghadirkan peran semantis masing-masing.

Tabel 6
Verba Gerakan

No.	Data
18.	<p>a. ne mangga waike tik itu mangga pohon tumbang Pohon mangga itu tumbang. (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. wai ai ewa pohon bapak menebang Bapak menebang pohon.</p> <p>c. <i>nofufe benwaimangga</i> angin itu menumbangkan mangga Angin menumbangkan pohon mangga itu. (<i>Efektor-Pengalam</i>)</p>
19.	<p>a. ne jok kokwop itu batu berguling Batu itu berguling. (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. ne jok mumous kokwop itu batu ke dataran berguling. Batu itu berguling ke dataran. (<i>Undergoer- Lokatif</i>)</p>
20.	<p>a. Agustina ges nama terjatuh Agustina terjatuh. (<i>Undergoer</i>)</p> <p>b. Alberth mangga mobur sumbok nama mangga bawah menjatuhkan Alberth menjatuhkan mangga ke bawah. (<i>Agen – Lokatif</i>)</p> <p>c. Betty mangga bi nama mangga kejatuhan. Betty kejatuhan mangga. (<i>Pasien-Tema</i>)</p>

Kalimat 18a dan 18b dengan verba *brisake* dan *tese* hanya menghadirkan satu peran (*wai* 'pohon') semantis karena verba ini termasuk verba intransitif. Kalimat 18c sudah terjadi penambahan peran semantis, yakni peran Efektor dan Pengalam (*mangga* dan *nofufe*). Verba *brisake* menjadi verba transitif karena terjadi penambahan properti sintaksis yang menempati peran efektor.

Verba *kokwop* dalam kalimat 19a menghadirkan satu peran semantis yakni peran *Undergoer* yang ditempati oleh *jok* 'batu'. Perubahan valensi verba *kokwop* terjadi pada kalimat 19b karena terjadi penambahan properti sintaksis *mumous*'dataran'. Perubahan ini mengakibatkan dua peran, yakni

peran *Undergoer* dan Lokatif. Perilaku seperti kalimat 19a dan 19b ini juga tampak pada kalimat 20a, 20b, dan 20c.

Kalimat 20a hanya memiliki satu peran semantis, yakni peran *Undergoer*. Peran hadir karena Agustina tidak dapat mengontrol dirinya terhadap kejadian yang dialaminya. Kalimat 20a memiliki satu peran semantis karena verbanya adalah verba intransitif. Valensi verba *ges* naik dalam kalimat 20b karena adanya kebutuhan sintaksis yakni penambahan argumen untuk menempati peran Agen dan Tema. Demikian juga kalimat 20c yang menghadirkan dua peran inti yakni peran Pasien dan Tema. Perilaku peran semantis yang ditunjukkan

dalam kalimat-kalimat 20a—20c menggambarkan adanya penambahan peran semantis dalam kalimat BA, bukan karena perubahan pada verba dari intransitif menjadi transitif, melainkan karena adanya penambahan properti sintaksis dalam konstruksi kalimat.

Struktur semantis verba proses gerakan dalam BA dapat dijelaskan berdasarkan makna asali yang membangunnya. Dengan teori MSA, verba proses gerakan dalam BA dapat diklasifikasikan. Verba-verba dalam proses gerakan ini merupakan representasi dari elemen-elemen makna alamiah: *happen* ‘terjadi’, dan

move ‘bergerak’ (Wierzbicka, 1996, hlm. 35-37). Verba-verba yang termasuk dalam kelompok ini juga memiliki pola pergerakan yang b/erbeda-beda.

Verba Tindakan

Verba Gerakan (Agentif)

Verba-verba dalam domain makna ini pada umumnya memiliki ciri tindakan bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Perilaku tindakan ini yang sering disebut pergerakan agentif. Perhatikan kalimat-kalimat dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Verba Tindakan

No.	Data
21.	a. anmure 3 T sudah pergi Dia sudah pergi. (Agen) b. menmu mo pasar 1 J pergi ke pasar Kami pergi ke pasar. (Agen-Lokatif)
22.	a. ansor 3 T melompat Dia melompat. b. ansor bo ne 3 T melompat pagar itu Dia melompat pagar itu. (Agen)
23.	an ngowa syur mo krom 3 T badan air dalam ke menceburkan Dia menceburkan badannya ke dalam air. (Agen-Lokatif)
24	a. anbrekoton 3 T membuang sampah Dia membuang sampah.. (Agen-Tema) b. an bre koton mo syur 3 T membuang sampah ke sungai Dia membuang sampah ke sungai. (Agen-Lokatif)

Kalimat 21a hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran Agen. Peran ini muncul karena verba *mu* ‘pergi’ beridentitas intransitif. Verba menghadirkan peran lain, dalam

kalimat disebabkan karena adanya kebutuhan properti sintaksis dengan maksud agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Kenyataan ini tampak pada kalimat 21b, penambahan peran

semantis, yakni peran Lokatif yang sesuai dengan ciri verba yakni pergerakan atau bersifat agentif. Peran agentif juga diperlihatkan oleh verba *sor* 'melompat' seperti tampak dalam kalimat 22a dan 22b.

Tampak dalam kalimat 22a bahwa peran semantis agen masih menjadi pilihan pertama dalam domain makna verba agentif. Peran ini ditempati oleh pronomina *an* 'dia'. Peran Agen juga diperlihatkan oleh kalimat 22b yang diikuti oleh peran Tema (*bo*'pagar'). *Bo* menempati peran tema karena dihadirkan sebagai sesuatu dibicarakan atau menjadi sorotan. Berbeda dengan kalimat 23 yang menghadirkan Peran Lokatif sebagai pilihan kedua.

Tampak jelas dalam kalimat 23, bahwa pilihan peran utama pertama pada peran Agen karena ciri verba yang menduduki fungsi predikatif. Peran kedua yang dimunculkan oleh verba *krom* 'menceburkan' ialah peran Lokatif. Peran ini teridentifikasi dalam konstruksi kalimat 23 karena ditunjang oleh properti sintaksis yang lain, yakni *mo* 'ke'. Properti ini (*mo* 'ke') memiliki ciri lokatif atau tujuan. Peran Agen dan Lokatif juga dihadirkan oleh verba *bre* dalam kalimat 24.

Tampak jelas bahwa kalimat-kalimat di atas, menempatkan peran Agen sebagai pilihan pertama dalam kalimat 24a dan 24b. Pilihan kedua jatuh pada peran Tema dan Lokatif. Peran tema dalam kalimat 24a menjadi pilihan kedua karena verba ini memiliki ciri transitif. Hubungan ini disebut juga sebagai hubungan langsung atau struktur dalam konstruksi kalimat.

Struktur semantis verba proses tindakan dalam BA dapat dijelaskan berdasarkan makna asali yang membangunnya. Dengan teori MSA, verba proses tindakan dalam BA dapat diklasifikasikan. Verba-verba dalam domain maknadi atas pada umumnya memiliki ciri tindakan bergerak dari satu arah ke arah yang lain.

Verba Ujaran

Verba dalam domain ini menempatkan peran semantis yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan dengan ujaran. Karena itu peran semantis yang dihadirkan pun akan mengambil ciri verba tindakan yang bersifat agentif. Perhatikan kalimat-kalimat 25—27 berikut.

Tabel 8
Verba Ujaran

25	<p>a. <i>Petrus, Amir syogat</i> nama nama menyuruh Petrus menyuruh Simon. (Agen – Lokatif)</p> <p>b. <i>Petrus, Simon syogats oboge</i> nama nama menyuruh membeli ikan Petrus menyuruh Simon membeli ikan. (Agen – Tema)</p>
26.	<p>a. <i>an un</i> 3 T memuji Dia memuji. (Agen)</p> <p>b. <i>an un tat</i> 3 T memuji saya- PART Dia memuji saya. (Agen-Lokatif)</p>
27.	<p>a. <i>an kido tat</i></p>

3 T	menuduh	saya		
	Dia menuduh saya. (Agen)			
b.	<i>an</i>	<i>kido</i>	<i>tat</i>	<i>buku sumsi ne.</i>
1 T	menuduh	saya	buku	itu.
	Dia menuduh saya mencuri buku itu. (Agen-Undergoer)			

Verba *syogat* 'menyuruh' dalam kalimat 25a dan 25b menghadirkan dua peran inti yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena penempatan properti dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut. Kalimat 25a memiliki peran semantis agen dan lokatif (Petrus—Simon). Peran lokatif berubah dalam kalimat 25b karena adanya properti yang dihadirkan memiliki ciri tematis atau sesuatu yang menjadi pembicaraan. Peran semantis lain yang menyertai peran Agen tampak pada kalimat-kalimat 26 dan 27.

Kalimat 26a hanya memiliki satu peran semantic, yakni peran Agen (*an'dia*'). Peran ini dihadirkan oleh verba *un* 'memuji' yang dalam kalimat BA dapat berciri intansitif dan transitif. Karena itu, dalam kalimat 26b memiliki dua peran semantis dengan menambahkan properti yang dapat fungsi objek yang sekaligus menempati peran semantis lokatif. Kedua peran semantis yang dihadirkan oleh verba *un* 'memuji' yakni agen dan lokatif. Peran lokatif yang dihadirkan dalam kalimat 26b agen melakukan sesuatu ditujukan kepada *tat*'saya' sebagai sasaran atau tujuan. Variasi peran semantis dalam domain verba tindakan ini diperlihatkan melalui kalimat-kalimat 27a dan 27b.

Tampak dalam kalimat-kalimat di atas, bahwa dominasi peran Agen menjadi pilihan pertama yang

dihadirkan oleh verba dalam domain makna tindak ujar ini. Peran ini muncul karena ciri verba dalam domain ini ialah agentif memperlakukan. Perbuatan yang dilakukan oleh agen hanya dengan ujaran. Dalam kedua kalimat di atas, terlihat ada penambahan dalam konstruksi kalimat 28b tetapi kedua peran inti yang dihadirkan tetap saja, yakni peran Agen dan *Undergoer*. Hal ini disebabkan karena perbuatan agen berdampak pada mental predikat, yakni *feel* 'merasakan'. Karena itu peran yang dihadirkan ialah peran *Undergoer* sebagai pilihan kedua dalam konstruksi kalimat di atas.

Verba dalam domain ini menempatkan peran semantis yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan dengan ujaran. Karena itu peran semantis yang dihadirkan pun akan mengambil ciri verba tindakan yang bersifat agentif.

Verba Perpindahan

Verba-verba dalam domain ini pada umumnya menghadirkan peran semantis agentif sebagai pilihan pertama dalam konstruksi kalimat. Sedangkan peran yang berikutnya didasarkan pada jumlah properti yang menempati konstruksi kalimat. Perhatikan kalimat 28—30 dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9
Verba Perpindahan

No.	Data
28.	a. Budi gum ne to rok Nama nama yang memberi

	Budi yang memberi nama. (Agen-Tema) b. Yakob gum rak gum wa Anita nama nama-PART memberi nama untuk Yakob memberi nama untuk Anita. (Agen-Lokatif)
29.	a. anbar sukop 3 T bola-PART menendang Dia menendang bola. (Agen-Tema) b. anbarmogol musukop 3 T bola-PART gawang ke menendang Dia menendang bola ke gawang. (Agen-Lokatif)
30.	a. an kwe tot 3T kayu memotong Dia memotong kayu . (Agen) b. ne nggwe mo kwe tot 3T kebun PART di kayu memotong Dia memotong kayu di kebun. (Aktor-Lokatif)

Verba *rak* 'memberi' dalam kalimat 28 a menghadirkan dua peran semantis, yakni peran Agen dan Tema (*Budi-gum*). Berbeda dengan kalimat 28b yang secara leksikal verbanya berbeda dengan kalimat 28a dalam kalimat 28b menggunakan verba *rak* yang bermakna 'memberi'. Tindakan yang dapat dilihat secara kasat mata diperlihatkan melalui kalimat-kalimat 29 dan 30 dalam tabel 9 .

Verba *sukop* dalam kalimat 29a menghadirkan dua peran semantis, yakni peran agen dan tema. Pronomina bola menduduki peran tema, karena dalam konstruksi ini menjadi sesuatu yang sedang dibicarakan atau dikatakan. Meskipun dalam konstruksi ini terindikasi tidak menyakiti tetapi karena bola tidak dapat disamakan dengan makhluk bernyawa yang merasakan sesuatu. Ciri yang sama diperlihatkan dalam kalimat 29b yang menghadirkan dua peran semantis, yakni agen dan lokatif (*mogol-gawang*). Peran semantis yang diperlihatkan oleh kalimat 29a dan 29b di atas sama dengan kalimat 30a dan 30b berikut.

Kalimat-kalimat 30a dan 30b di atas memperlihatkan verba-verba dalam domain makna perpindahan menempatkan peran aktor dan agen sebagai pilihan pertama. Sedangkan

peran Lokatif sebagai pilihan kedua sesuai dengan pronomina yang menempati konstruksi kalimat-kalimat tersebut.

Data BA seperti dipaparkan dalam bentuk identifikasi peran semantis di atas memperlihatkan beberapa keunikan yang perlu dikaji lebih jauh. Bahasa Abun memiliki stuktur kalimat yang berpola SP, SOP, SO, dan SKP. Keunikan ini tidak seperti lazimnya dalam bahasa-bahasa Austronesia yang ada di wilayah nusantara. Pertama, verba-verba dalam domain makna keadaan cenderung menempatkan peran *Undergoer* sebagai peran yang utama. Peran ini identik dengan ciri verba dalam domain ini yakni menyatakan makna keadaan atau sesuatu dialami oleh partisipan dalam konstruksi kalimat. Kedua, verba-verba dalam domain makna proses menempatkan peran *undergoer*, *efektor*, dan *agen* sebagai peran inti yang pertama. Peran *undergoer* disebut sebagai peran pertama dalam domain makna ini karena verba-verba dalam domain ini cenderung memiliki identitas proses yang menyatakan keadaan yang dialami oleh partisipan yang ditempatkan dalam kalimat-kalimat. Ketiga, analisis terhadap verba tindakan dalam BA ditemukan peran

semantis yang tidak berbeda jauh dari prinsip-prinsip teoretis yang digunakan dalam kajian ini. Prinsip teoretis yang dimaksudkan disini ialah seperti yang dikemukakan oleh Van Valin dan La Pola bahwa jika suatu verba memiliki aktivitas pada struktur logikanya, maka *macrorole*-nya adalah aktor, misalnya dalam kalimat *Samuel minum air*. Struktur logis yang dimaksudkan oleh pernyataan di atas, terimplikasi dalam kalimat ini ialah yang melakukan sesuatu, memengaruhi sesuatu atau yang mengontrol suatu tindakan, perbuatan, maupun suatu situasi. Keempat, verba yang secara leksikal menyatakan makna tindakan dan berciri peran pelaku tetapi menggunakan properti kejadian alam 'nature force' umumnya beralih peran menjadi peran efektor. Asumsi yang mendasarinya ialah bahwa peran yang argumen-argumen yang diduduki oleh peristiwa itu bukan melakukan, tetapi terjadi secara tidak sengaja. Kelima, secara aplikatif teoretis, teori *Macro role* dapat diterapkan dalam BA, dan mungkin juga akan berlaku dalam bahasa-bahasa lain di Papua. Teori ini memiliki keunggulan pada kemudahan untuk menentukan peran-peran inti sebuah verba dalam konstruksi kalimat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur semantis verba dalam Bahasa Abun dapat disimpulkan bahwa peran semantis verba keadaan dalam bahasa ini memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik, keadaan pikiran (berpikir) yang berdasarkan makna alamiah memikirkan/merasakan. Peran semantis verba tindakan dalam Bahasa Abun merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan

perpindahan/pergerakan. Peran semantis verba proses dalam Bahasa Abun memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa.

Penelitian terhadap peran semantis verba Bahasa Abun merupakan langkah awal untuk mengungkapkan struktur makna suatu verba berdasarkan pemakaian bahasa oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam tentang struktur semantis verba Bahasa Abun. penyusunan kamus yang berkaitan dengan bahasa ini sebaiknya memperhatikan prototipe makna suatu kata yang menurunkan sejumlah makna. Hal ini disebabkan karena ditemukan sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Culicover, P.W. (Ed.). (1997). *Principle and parameters: An introduction to syntax theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T.F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Folley, W & Robert D. V.V. (1994). *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaswanti, B. (2000). *Bangkitnya kebhinekaan dunia linguistik dan pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam*

sintaksis. Jakarta : Universitas
Katolik Indonesia Atma Jaya.

Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyadi. 1998. ''*Struktur semantis verba bahasa Indonesia*'' (Tesis Magister). Denpasar : Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana.

Silzer, P.J. & Clouse, H.H. (1991). "Indekx of Irian Jaya Languages" Second Edition. A Special Publication of IRIAN

BULETIN OF IRIAN JAYA.
Jayapura : Program Kerja Sama
Uncen dengan SIL.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: DutaWacanaUniversity Press.

Van Valin, R. D., Randy J. L. (1997). *Syntax, structure, meaning and function*. Cambridge: Combridge University Press.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics, primes and universals*. New York : Oxford University Press.